

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya suatu daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup berbagai aktivitas perjalanan yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang mampu memberikan pengalaman menyenangkan bagi wisatawan. Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki potensi besar di Indonesia adalah pariwisata budaya, yaitu jenis wisata yang menjadikan warisan budaya baik *tangible* maupun *intangible* sebagai daya tarik utamanya (Timothy dalam Kartika et al., 2018). Keragaman budaya yang dimiliki, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata budaya sebagai sarana promosi identitas bangsa sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi dan pelestarian warisan lokal.

Pengembangan pariwisata budaya bertujuan agar wisatawan dapat mengenal kebudayaan lokal secara mendalam, termasuk memahami bagaimana kebudayaan tersebut terbentuk. Pariwisata bersifat fleksibel dalam pengembangannya, terkhusus suatu budaya memiliki nilai-nilai sosial yang berlaku turun-temurun di masyarakat, khususnya aturan-aturan yang sudah diciptakan sejak dulu dari berbagai budaya yang terbentuk oleh leluhur mereka (Astina et al., 2021). Hal ini memungkinkan wisatawan untuk lebih mengenal, menghargai, serta memahami latar belakang budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat (Spillane, dalam Sugiyarto & Amaruli, 2018). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya tidak hanya berfokus pada aspek hiburan semata, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dan pelestarian yang mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat maupun generasi mendatang.

Kawasan yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi adalah Pecinan Glodok Petak Sembilan di Jakarta. Kawasan ini menyimpan kekayaan budaya yang unik,

mulai dari arsitektur klenteng dan vihara, kuliner khas Tionghoa, hingga tradisi keagamaan yang masih lestari. Keberadaan material *heritage* dan *immaterial heritage* sebagaimana dijelaskan oleh Avenzora (2008), seperti bangunan bersejarah, upacara tradisional, seni pertunjukan, dan kuliner khas, menjadikan kawasan ini potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya unggulan. Tidak hanya menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial bagi komunitas Tionghoa, Pecinan juga menjadi ruang interaksi lintas budaya antara masyarakat setempat dengan etnis lainnya yang tinggal di Jakarta dan telah berkembang sejak zaman kolonial dan hingga kini tetap mempertahankan tradisi serta arsitektur khasnya.

Sejak masa kolonial, Pecinan Glodok berperan penting dalam perkembangan perdagangan dan jasa di Batavia. Banyak bangunan di kawasan ini yang memadukan gaya arsitektur Tionghoa, kolonial Belanda, dan arsitektur lokal, menciptakan kekayaan visual yang menjadi daya tarik wisata sejarah. Aktivitas budaya seperti perayaan Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, ritual keagamaan di Wihara, serta tradisi kuliner yang diwariskan turun-temurun memperkuat identitas kawasan sebagai pusat budaya Tionghoa. Selain itu, kuliner khas seperti jajanan tradisional hingga hidangan legendaris yang telah ada selama puluhan tahun. Keberagaman potensi ini menjadikan Pecinan Glodok sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan pengalaman visual dan kuliner, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Pemberdayaan potensi di suatu kawasan wisata dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan paket wisata berbasis sejarah dan budaya, pelatihan pemandu lokal, promosi kuliner khas, revitalisasi bangunan bersejarah, serta penyelenggaraan festival budaya yang melibatkan masyarakat setempat. Strategi ini juga dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, kolaborasi dengan komunitas kreatif, dan peningkatan aksesibilitas menuju lokasi. Langkah-langkah tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperluas lapangan kerja, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Indikator utama dalam menilai keberhasilan dan potensi destinasi wisata adalah jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Angka kunjungan mencerminkan daya tarik destinasi, efektivitas promosi, kualitas fasilitas, dan layanan yang tersedia. Potensi tersebut dapat dilihat melalui berbagai aspek, seperti keberagaman atraksi budaya, tingkat kunjungan wisatawan, ketersediaan fasilitas pendukung, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Perjalanan Wisatawan di DKI Jakarta

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah Wisatawan	5.782.915	6.584.229	10.097.827	10.891.525	14.020.774

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta, Data berbasis Mobile Positoning Data (MPD)

Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan jumlah perjalanan wisatawan di DKI Jakarta selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 5.782.915 kunjungan wisatawan. Jumlah tersebut meningkat pada 2021 menjadi 6.584.229 kunjungan, menandakan awal pemulihan sektor pariwisata setelah terdampak pandemi Covid-19. Peningkatan signifikan terjadi pada 2022 dengan jumlah kunjungan mencapai 10.097.827 wisatawan, disusul kenaikan pada 2023 yang mencatat 10.891.525 kunjungan. Puncak pertumbuhan terjadi pada 2024, ketika jumlah perjalanan wisatawan mencapai 14.020.774 kunjungan. Data ini mencerminkan pertumbuhan yang konsisten dan menjadi indikator keberhasilan upaya pengembangan destinasi wisata di DKI Jakarta.

Berdasarkan tren yang ditunjukkan pada data kunjungan wisatawan, Kawasan Pecinan Glodok berpotensi menjadi salah satu destinasi unggulan yang dapat menyumbang peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di DKI Jakarta. Kawasan Pecinan Glodok meskipun memiliki potensi besar. Namun, pengembangan pariwisata budaya di kawasan ini masih menghadapi beberapa tantangan. Hasil observasi dan kajian sebelumnya menunjukkan bahwa fasilitas pendukung seperti amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan (konsep 4A Cooper, 2005) belum berjalan

secara optimal dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Hal tersebut mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan, sehingga berisiko menurunkan minat kunjungan ulang maupun rekomendasi positif dari wisatawan kepada calon pengunjung lainnya.

Mengacu pada kondisi tersebut, bukti serupa juga terlihat dari adanya komentar positif dan negatif yang disampaikan wisatawan melalui ulasan di *Google Maps*. Didukung oleh Nizma (2025) menyebutkan, “seru banget Pecinan di Glodok, vibesnya dapet banyak bangunan estetik cocok buat foto dan video”. Hal ini menunjukkan daya tarik kuat dari sisi suasana, arsitektur serta pengalaman visual yang ditawarkan kepada wisatawan. Pendapat lain dituliskan oleh Diana (2025) menyebutkan “Chinatown bagus, pasar makanan segar/sayur/makanan laut dan toko tradisional Cina”, menunjukkan kawasan ini dinilai memiliki daya tarik melalui keberagaman pasar tradisional dan kuliner khas yang menjadi ciri utama. Namun, pendapat lain yang disampaikan oleh Sictop (2025) “Macet, bisa lebih 1 jam hanya keluar dr situ, parkir liar di pinggir jalan”. Sementara itu, ulasan lain juga menyoroti masalah jalanan, seperti yang ditulis Mar (2025) “Terlalu padat kendaraan di jalan karena dijadikan area parkir”. Kemacetan yang terjadi di Kawasan Pecinan Glodok umumnya disebabkan oleh dominasi kendaraan roda empat serta parkir liar di sepanjang jalan akibat keterbatasan lahan parkir yang tersedia, sehingga menjadi salah satu faktor utama berkurangnya kenyamanan wisatawan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pariwisata budaya di berbagai wilayah, termasuk di kawasan Pecinan seperti di Surabaya. Studi Roshinta (2024) mengenai Kapasan menunjukkan masyarakat berperan aktif dalam pengembangan wisata, penyusunan paket, penambahan ornamen khas, serta promosi berbasis media online. Keterlibatan warga dalam pertunjukan budaya dan sebagai pemandu diperkuat oleh dukungan Dinas Pariwisata melalui pelatihan branding dan pemanduan. Penelitian Amarullah (2020) Pecinan menyoroti revitalisasi bangunan, pelestarian budaya melalui acara tahunan, serta kebutuhan kelembagaan untuk mengelola kawasan secara terpadu.

Temuan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinan tidak hanya menekankan pada potensi fisik seperti bangunan bersejarah, tetapi juga pada penguatan peran masyarakat dan kelembagaan. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu Pecinan tertua di Jakarta dengan jejak sejarah panjang serta warisan budaya Tionghoa yang masih terjaga, mulai dari bangunan cagar budaya, vihara, hingga tradisi kuliner. Namun, kawasan ini juga menghadapi tantangan seperti pengelolaan yang belum didukung oleh strategi promosi terpadu, serta lemahnya koordinasi antara pemerintah, komunitas lokal (Pokdarwis), dan pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pengembangan pariwisata budaya di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan Jakarta penting dilakukan untuk menggali potensi sekaligus merumuskan langkah strategis agar kawasan ini dapat berkembang secara berdaya saing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dirumuskan adalah:

- 1) Bagaimana potensi wisata yang dimiliki Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan?
- 2) Bagaimana strategi pengembangan daya tarik wisata budaya di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui potensi wisata budaya yang dimiliki Pecinan Glodok Petak Sembilan Jakarta.
- 2) Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi budaya yang ada untuk dijadikan destinasi pariwisata budaya di Pecinan Glodok Petak Sembilan Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, antara lain:

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi pengembangan daya tarik wisata budaya, khususnya pada kawasan perkotaan multikultural seperti Pecinan Glodok.
- 2) Memberikan pemahaman teoritis tentang dinamika sosial-budaya masyarakat Tionghoa di Glodok yang berinteraksi dengan budaya lain, serta pengaruhnya terhadap sektor pariwisata.
- 3) Berkontribusi pada pengembangan teori terkait strategi pemanfaatan potensi daya tarik wisata berbasis warisan budaya di lingkungan perkotaan.
- 4) Menyediakan perspektif teoritis mengenai peran wisata budaya sebagai sarana pelestarian tradisi, nilai, dan identitas Tionghoa di tengah arus modernisasi dan globalisasi.
- 5) Menjadi acuan atau bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian lain yang mengkaji pengembangan wisata budaya di kawasan multikultural, baik di daya tarik lain serupa maupun berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, antara lain:

- 1) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pelestarian dan pengembangan kawasan Pecinan Glodok sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.
- 2) Bagi pengelola dan pelaku usaha, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi promosi, pengemasan atraksi budaya, serta peningkatan kualitas layanan wisata.

- 3) Bagi masyarakat lokal, penelitian ini dapat mendorong partisipasi aktif dalam menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan budaya lokal sebagai peluang peningkatan ekonomi kreatif.
- 4) Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi maupun perbandingan untuk kajian lebih lanjut mengenai pengembangan wisata budaya di kawasan perkotaan multikultural.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan daya tarik pariwisata budaya Tionghoa di Kawasan Pecinan Glodok Petak Sembilan, Kecamatan Tamansari, Kelurahan Glodok, Jakarta Barat. Penelitian ini mencakup identifikasi potensi dan kekuatan kawasan, kelemahan dan ancaman yang dihadapi, serta peluang pengembangan yang dapat dimanfaatkan melalui analisis SWOT. Daya Tarik yang menjadi fokus meliputi bangunan cagar budaya bergaya arsitektur Tionghoa, tempat ibadah khas seperti vihara dan kelenteng, kuliner tradisional, serta kegiatan budaya yang rutin diselenggarakan. Batasan penelitian tidak mencakup pembahasan teknis di luar aspek pariwisata, melainkan berfokus pada perencanaan strategi yang melibatkan masyarakat lokal, komunitas, pelaku usaha, dan pemerintah setempat.